

LEKSIKON ALAT PERTANIAN TRADISIONAL MASYARAKAT BIMA: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DI SD DAN PROGRAM DESA WISATA

Mulyadi¹, Kurniawan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima

¹mulyadinur02@gmail.com

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini, permasalahan hidup begitu kompleks. Ada peran teknologi merusak keseimbangan lingkungan. Situasi itu diperbincangkan karena kelangsungan tradisi lisan pada sosio-ekologis leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan: 1) bentuk dan fungsi, 2) model pembelajaran berbasis lingkungan di SD, dan 3) langkah strategis program desa wisata. Tradisi lisan ranah pertanian diasumsikan mengalami penyusutan pengetahuan karena semakin termarginalkan masyarakat pemilikinya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan teknik pengumpulan data wawancara, perekaman, dan catat. Hasil penelitian leksikon alat pertanian tradisional yang terdata 39 jenis, dikelompokkan menjadi: 1) dikenal istilah dan referennya (benda), 2) dikenal istilah tetapi tidak lagi memiliki referennya, 3) dikenal istilah tetapi berubah referennya, dan 4) tidak dikenal lagi istilah dan referennya. Bentuk menyesuaikan kebutuhan aktivitas pertanian, memiliki fungsi khusus: 1) pra tanam, 2) proses tanam, dan 3) pasca tanam serta fungsi umum: kebutuhan petani, perawatan tanaman dan perlindungan hewan penunjang pertanian. Pembelajaran berbasis lingkungan SD dengan belajar bermakna penguatan komunikasi guru dan siswa secara aktif, melalui: (a) penyajian pengaturan awal, (b) penyajian bahan belajar, (c) memperkuat struktur kognitif, dan (d) belajar aktif. Sementara itu, langkah program desa wisata sebagai strategis edukasi menunjang kegiatan siswa SD sehingga perlu mengedukasi dan membentuk kelompok petani dan guru.

Kata kunci: leksikon, ekolinguistik, pembelajaran, desa wisata

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman ditandai perubahan kehidupan dari kebiasaan masyarakat. Satu sisi, era globalisasi berdampak pada kompleksitas kehidupan masyarakat tradisional. Misalnya dilema masyarakat pertanian, antara kelokalan dan peningkatan kebutuhan hidup yang mengharuskan penggunaan teknologi dalam bercocok tanam. Kekhawatiran peran teknologi yang pesat dapat menjadi penyebab ketidakseimbangan lingkungan sehingga berdampak pada berkurangnya pengetahuan anggota masyarakat yang akan lahir kemudian. Perihal demikian telah dirasakan, perlu kesadaran dan tindak nyata terhadap tradisi lisan yang ada dalam sosio-ekologis seperti leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima yang diucapkan secara turun-temurun yang semakin berkurang. Tradisi lisan bukan hanya adat istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu,

mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan, melainkan juga yang berupa teknologi tradisional (Hutomo, 1991: 11). Begitu pula pandangan Pudentia (1999: 32), tradisi lisan terkait segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun. Penuturan terhadap istilah sebagai tradisi lisan yang menjadi kekhasan daerah tersebut dari daerah lainnya. Oleh karena itu, peneliti akan menfokuskan pembahasan tentang leksikon yang dimaksud.

Situasi semacam itu kini diperbincangkan sehingga pihak-pihak yang peduli terhadap lingkungan berusaha mencari solusinya agar muncul keseimbangan hidup. Dengan harapan bahwa manusia dapat memakmurkan dirinya melalui fasilitas-fasilitas hidup yang serba modern. Selain itu, tentu mampu menjaga kelangsungan sosio-ekologis yang dimilikinya. Dinamika tersebut perlu ditunjukkan secara khusus

pada masyarakat kabupaten Bima yang berada di ujung timur pulau Sumbawa. Seiring perkembangan zaman, maka penggunaan alat tradisional digantikan dengan alat yang lebih modern serta dianggap lebih efektif dan efisien dalam proses penggunaannya.

Perubahan zaman membawa dampak pada gaya berpikir tentang hidup dan kehidupan masyarakat Bima yang menggantungkan mata pencarian pada lahan pertanian. Setelah dicermati, terdapat suatu fenomena pergeseran cara bertani masyarakatnya yang begitu cepat sehingga kebudayaan lokal khas tampak bergeser, seperti halnya penggunaan leksikon yang melekat pada alat-alat ranah pertanian tradisional, misalnya leksikon *maco*, *cu'A*, *sarau*, dan lain-lain. Ini akan mengancam keberlangsungan kebudayaan warisan para leluhur setempat yang dikategorikan sebagai lokal genius.

Fenomena tersebut penting untuk diteliti agar dapat diketahui bentuk pelestarian dan pengembangannya. Misalnya tindakan sistematis dengan memanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dan merancang sebuah proyeksi desa wisata yang menunjang kegiatan pendukung bagi sekolah. Hal ini didasari keberadaan leksikon alat pertanian tradisional mengalami penyusutan pengetahuan para remaja. Temuan Mulyadi (2015) bahwa pengetahuan remaja yang dikategorikan siswa SMP mengalami penyusutan leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima, dari 83 yang diujikan ternyata 45 sudah tidak dikenali lagi (leksikon maupun referennya). Fakta tersebut menunjukkan ancaman 'nyata' kepunahan sehingga diasumsikan perlu dilakukan langkah strategis sebagai upaya mencari solusi pelestarian kearifan lokal yang merupakan identitas jati diri *dou dana Mbojo* yang semakin termarginalkan oleh generasinya.

Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini merupakan pendalaman dari temuan penelitian sebelumnya yang menggunakan perspektif ekolinguistik, namun lebih menekankan sisi solutif terhadap permasalahan yang ada. Preventif diupayakan melalui *akar rumput* dengan menyoroti bentuk pembelajaran tingkat SD agar

dapat dihasilkan gambaran model pembelajaran yang tepat bagi siswa sebagai anggota masyarakat setempat yang patut melestarikan budaya (tradisi lisan) leluhurnya. Oleh karenanya, untuk meningkatkan pengenalan kultural lokal, misalnya hal ini telah diatur pada Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, Ayat 15) - melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang secara operasional disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan demikian, KTSP menyesuaikan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

Selain itu, perlu dirancang sebuah program desa wisata untuk menunjang proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengenal secara langsung budaya (tradisi lisan) yang dimilikinya. Pengenalan secara mendalam (belajar pada lingkungan) perlu dilakukan karena siswa sudah jarang terlibat dalam ranah pertanian. Upaya merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan proses komunikasi serta sosialisasi untuk menciptakan komunitas petani setempat dalam rangka menjadikan desa wisata yang berkonsep tradisional dengan tetap beinteraksi pada nuansa pertanian modern. Secara tidak langsung diharapkan komunitas tersebut akan mendapatkan manfaat melalui proses kunjungan karya wisata dari pihak sekolah (siswa), selain tetap menjalankan aktivitas bertani seperti biasa. Hubungan antara pembelajaran di SD dengan masyarakat petani dapat saling menguntungkan, hal ini tentu memberi dampak positif bagi keberlangsungan leksikon ranah pertanian tradisional masyarakat Bima yang patut dijaga.

Penelitian menggunakan perspektif ekolinguistik yang ditunjang semantik leksikal untuk memahami aspek kebahasaan pada leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Ekolinguistik mencermati interaksi bahasa dengan lingkungan. Hubungan linguistik dari individu dan komunitas, peranan sikap, kesadaran, variasi, dan perubahan bahasa dalam mengembangkan sebuah budaya perdamaian yang komunikatif (Bundsgaard, & Steffensen, 2000; Halliday, 1990 & 2001). Sedangkan

semantik leksikal dilakukan untuk menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa yang diteliti. Hasil penyelidikan terhadap leksem-leksem akan menghasilkan makna leksikal. Pateda (2012: 74) menyatakan bahwa keberadaan makna kata itu dianggap sebagai satuan mandiri, bukan makna kata dalam kalimat.

Sedangkan pembelajaran yang melibatkan leksikon, maka dipandu teori belajar bermakna Ausubel menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan di SD. Ausubel (dalam Putrayasa, 2013: 73) melakukan terobosan (empat tahapan) dalam upaya mempengaruhi kebermaknaan pada pembelajaran dengan mengklasifikasikan ke dalam dua dimensi, seperti: (1) terkait cara penyajian informasi dan (2) menyangkut cara pemrosesan informasi. Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan hasil yang harus dicapai oleh siswa dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah kehidupannya. Selalu memperhatikan: (1) karakteristik bahan baru yang dipelajari dan (2) struktur kognitif dari individu sebagai pembelajar (Suyono, & Harianto, 2012: 137).

Sementara itu, langkah strategis mewujudkan desa wisata dapat ditelaah melalui pemahaman kearifan lokal. Perihal yang harus diperhatikan dalam mempertahankan eksistensi suatu masyarakat karena kekhasan yang dimiliki berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Terbukanya ruang informasi dan teknologi sehingga batas-batas antarwilayah maupun negara tampak tidak jelas lagi keberadaannya, permasalahan semacam itu telah memperoleh tanggapan, kritik, dan kesadaran kebudayaan (Ratna, 2011: 90). Padahal kebudayaan masa lalu dapat mengisi kekosongan kebahagiaan yang dirasa kurang karena hal itu merupakan latar belakang identitas diri seseorang sebagai pemilikinya. Betapa pentingnya melestarikan kembali kebudayaan lokal yang mulai pudar karena pemahaman masyarakat pemilikinya yang keliru (Mustafa, 2014: 393; Husain, dkk., 2014: 67). Sesuai uraian maka tujuan penelitian sebagai berikut. Ada tiga hal, yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk dan fungsi leksikon alat

pertanian tradisional masyarakat Bima, (2) mendeskripsikan suatu model pembelajaran berbasis lingkungan di SD dengan memanfaatkan leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima, dan (3) mendeskripsikan langkah strategis dalam menghasilkan program desa wisata untuk menunjang proses pembelajaran berbasis lingkungan di SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Bertujuan memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis terhadap pemerhatian fakta-fakta yang diperoleh dari objek yang ditelaah (Ratna, 2010; Mahsun, 2012). Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian dan ditunjang penggunaan instrumen pertanyaan untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan di Desa Kalampa Kecamatan Woha Kabupaten Bima ± 2 bulan untuk memperoleh informasi leksikon dan solusinya pada para informan yang telah ditentukan mulai dari tokoh pertanian (Idris usia 65 tahun), tokoh masyarakat (Darwis usia 54 tahun dan Umar usia 51 tahun), dan tokoh pendidikan (Arsyad usia 59) serta ditunjang pula pemanfaatan studi pustaka. Adapun teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, perekaman, dan catat. Setelah proses pengumpulan data dirampungkan, maka ditindaklanjuti proses pengolahan data. Langkah-langkah pengolahan (penganalisisan) data secara deskriptif meliputi rangkaian berikut ini. Pertama, mentranskripsi kata per kata data rekaman proses wawancara menjadi kata, frasa, maupun kalimat. Kedua, mendata leksikon serta informasi penunjangnya. Ketiga, menjabarkan bentuk dan fungsi leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Keempat, menguraikan rancangan model pembelajaran berbasis lingkungan di SD. Kelima, memaparkan langkah strategis program desa wisata dalam menunjang pembelajaran. Keenam, membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bima yang mendiami Desa Kalampa telah mengembangkan alat-alat

pertanian sesuai kebutuhan pada zamannya. Alat tersebut dapat menggambarkan sebuah peradaban yang tumbuh dan berkembang. Seiring perubahan zaman, alat yang digunakan telah berubah walaupun secara hakikat fungsinya sama. Penggunaan alat pertanian modern telah membuat penyusutan pemahaman anggota masyarakat, ditunjang perubahan sosio-ekologis memberi ruang kepunahan istilah khas pertanian masyarakat Bima.

Beradasrkan hasil penelitian, leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima yang diperoleh dari informan yang ada di Desa Kalampa dapat dikelompokkan menjadi empat. Pengelompokan berikut ini: (1) dikenal istilah dan referennya (benda); (2) dikenal istilah tetapi tidak lagi memiliki referennya; (3) dikenal istilah tetapi berubah referennya; dan (4) tidak dikenal lagi istilah dan referennya. Pengelompokan pertama meliputi leksikon: *doku*, *lamba*, *boru*, *sarau*, *jompa*, *aru*, *ponggo*, *cila*, *pišo*, *konci*, *kancale*, *sampandi*, *lapi cila*, *cu'A*, *su`bi*, *maco*, dan *rombe*. Pengelompokan kedua meliputi leksikon: *nggala*, *na'o*, *wobo*, *wonca*, *tonda*, *garanji*, *kapodo*, dan *sadahu*. Pengelompokan ketiga meliputi leksikon: *cau*, *nocu*, *talaga*, *sarangge*, *dangga*, *keru*, dan *sambore haju*. Pengelompokan keempat meliputi leksikon: *kentu*, *sadopa*, *kandei*, *pondi*, *lupe*, *ngguwu*, dan *ati*.

Adanya pengelompokan karena dipengaruhi seberapa sering dijumpai pemanfaatan leksikon (alat) oleh masyarakat pertanian. Oleh karena demikian, leksikon yang melekat pada alat pertanian masyarakat Bima perlu dilestarikan agar dapat dipelajari oleh generasi berikutnya agar tidak punah kekayaan istilah yang menjadi penanda *dou dana Mbojo*. Secara sistematis maka terlebih dahulu memahami bentuk dan fungsi leksikon tersebut, selanjutnya menelaah peluang leksikon diajarkan pada siswa SD, dan mengidentifikasi perlu hadirnya desa wisata sebagai upaya afirmatif terhadap pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Bentuk dan Fungsi Leksikon Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Bima

Pengetahuan terhadap leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima terus mengalami penyusutan hingga kepunahan. Berkurangnya

interaksi anggota masyarakat yang hidup belakangan ini dengan ranah pertanian sehingga berdampak pada pemahaman tentang leksikon tersebut. Perihal itu yang perlu dikhawatirkan, terhadap kelangsungan istilah yang dikenal sejak zaman nenek moyang maka perlu disiasati pengetahuan tentang leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima kepada siswa SD setempat sebagai anggota masyarakat yang hidup di zaman ini, patut berperan menjaga pelestarian dalam memori setiap individu. Konsekuensi perubahan sosio-ekologis pada sisi negatif perluantisipasi dengan melakukan upaya solutif. Jika hal itu tidak dilakukan maka generasi ke generasi masyarakat Bima tidak akan mengenal warisan yang harus dimilikinya. Pendidikan lingkungan formal menjadi wadah untuk mempertahankan pengetahuan lokal dibandingkan aspek yang lain dalam masyarakat yang cenderung menitikberatkan sisi pragmatis.

Peneliti perlu memaparkan bentuk dan fungsi leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima untuk memberi gambaran secara eksplisit. Secara bentuk dibuat menyesuaikan kebutuhan dalam menunjang aktivitas pertanian masyarakat. Sementara itu, secara fungsi dapat dibedakan menjadi khusus dan umum. Fungsi khusus dapat dicermati berdasarkan situasi, yaitu: (1) pra tanam (*nggala*, *na'o*, *cau*, dan sebagainya); (2) proses tanam (*boru*, *tonda*, *sadahu*, dan sebagainya); dan (3) pasca tanam (*kentu*, *wonca*, *doku*, *jompa*, *kandei*, *nocu*, *aru*, *garanji*, dan sebagainya). Sedangkan fungsi umum menyangkut penggunaan untuk kebutuhan seorang petani (*sarau*, *sadopa*, *pondi*, *ngguwu*, *sarangge*, *lapi cila*, dan sebagainya), perawatan tanaman (*sampandi*, *talaga*, *jompa*, dan sebagainya) maupun perlindungan hewan yang digunakan dalam pertanian (*parangga*). Adapun deskripsi bentuk dan fungsi pada leksikon alat pertanian masyarakat Bima perlu peneliti batasi pada beberapa istilah saja. Gambaran ini memberi peluang terjadinya penyusutan pengetahuan generasi yang ada.

Nggala, kayu berbentuk panjang ± 2 meter, bagian ujung bawah ditempelkan besi sedangkan ujung lainnya memiliki dua cabang untuk direkatkan pada punggung kerbau. Adapun

fungsi *nggala* sebagai alat untuk membajak sawah dengan cara diderek menggunakan dua ekor kerbau.

Cau, rangkaian kayu yang dibentuk seperti sisir, memiliki ruas-ruas yang telah ditentukan besar dan jarak antar bagian dan setiap ujung ditempatkan besi. Adapun fungsi *cau* digunakan untuk menyisir atau menghaluskan serta meratakan tanah setelah proses pembajakan telah selesai dikerjakan.

Wobo, terbuat dari kayu atau rotan yang berbentuk lurus, yang panjangnya berukuran 1 meter. Adapun fungsi *wobo* dimanfaatkan untuk mengendalikan kerbau ketika proses membajak tanah.

Kentu, berbentuk segi empat trapesium terbuat dari kayu dan potongan besi kecil pada ujungnya. Alat ini berfungsi sebagai pemotong padi pada bagian pangkal atas tepat bagian bawah bulir padi, biasanya *kentu* dimanfaatkan untuk memotong padi yang berjenis beras ketan yang ditanam di pegunungan.

Wonca, terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk bundar berukuran kecil, sedang dan besar, namun kebanyakan memiliki ketinggian sekitar 20 cm dan luas lingkaran 25 cm. Adapun fungsi *wonca* sebagai wadah untuk menaruh hasil panen seperti padi, tomat, mentimun, dan sebagainya.

Sadopa, terbuat dari kulit atau karet ban luar, dibentuk menjadi sebuah sandal. Adapun fungsi *sadopa* sebagai pengganti alas kaki yang menghindarkan petani dari duri dan sebagainya.

Kandei, terbuat dari kayu batangan yang panjang \pm 1,2 meter, bagian dalam dibuat lubang. Adapun fungsi *kandei* digunakan untuk wadah menumbuk oleh beberapa orang agar memisahkan bulir dari batangnya.

Nocu, terbuat dari sebatang kayu batangan yang tingginya ada 50 cm hingga 1 meter, bagian atas dilubangi. Adapun fungsi *nocu* sebagai tempat untuk menumbuk padi yang telah dipisahkan dari batangnya agar menghasilkan beras.

Pondi, terbuat dari buah tanaman berbentuk bulat berdiameter 15 cm, bagian isi dihilangkan dan dikeringkan serta bagian ujung akan dibuat penutup. Adapun fungsi *pondi* digunakan sebagai

wadah untuk menampung air minum bagi petani.

Lupe, terbuat dari daun lontar dan dirangkai menjadi sebuah jubah, bagian bawah sampai lutut. Adapun fungsi *lupe* digunakan sebagai payung untuk berlindung dari terik matahari maupun guyuran hujan.

Itulah beberapa leksikon yang dapat dideskripsikan, istilah tersebut melekat dan menjadi penanda pada alat pertanian masyarakat Bima. Secara perlahan-lahan penggunaan alat tradisional beralih pada alat modern sehingga mengakibatkan penyusutan leksikon. Antisipasi yang dapat dilakukan dengan menjadikan bahan pelajaran bagi siswa SD.

Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SD dengan Memanfaatkan Leksikon Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Bima

Belajar sebagai proses kegiatan untuk mengembangkan menggali potensi manusia sehingga terjadi perubahan perilaku yang memiliki dalam membentuk kepribadian. Oleh karena demikian, intensitas belajarlah akan membantu seorang individu membentuk karakter yang diharapkan. Adanya pemahaman teori belajar bermakna Ausubel tentang proses mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran. Landasan yang dijadikan pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan di SD untuk merealisasikan leksikon menjadi materi ajar, misalnya pada mata pelajaran Muatan Lokal.

Pertama, penyajian pengaturan awal-tujuan pengaturan agar membangun konsep awal terhadap topik pembelajaran tentang leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima. Berdasarkan proses konstruksi yang dilakukan oleh guru maka siswa di lingkungan SD dapat memahami lebih awal tentang gambaran leksikon yang akan dipelajari. Walaupun masih bersifat umum tetapi cukup memberi petunjuk bagi siswa arah yang akan dipelajarinya. Adapun pengaturan awal yang dimaksud di bawah ini: (1) penentuan tujuan pembelajaran pada materi leksikon dalam pembelajaran Muatan Lokal; (2) melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar, dan sebagainya) terhadap penerimaan materi leksikon alat pertanian tradisional masyarakat

Bima yang ada lingkungannya: (3) menyajikan gagasan secara umum tentang leksikon dalam bentuk contoh-contoh serta menghubungkan ataupun membandingkan terhadap apa yang dicontohkan; (4) membangkitkan kesadaran terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa yang relevan mengenai wujud leksikon yang ada di lingkungannya; (5) memilih pengembangan materi pembelajaran tematik sesuai dengan karakteristik siswa yang berbasis lingkungannya; dan (6) membuat penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Kedua, penyajian bahan belajar-penggunaan ekspositori sangat efektif dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan kegiatan belajar yang bermakna (*meaningful learning*). adanya ekspositori untuk menguatkan prosedur penyajian bahan pembelajaran: (1) penyajian materi leksikon yang terfokus; (2) pengembangan materi leksikon yang sesuai daftar (bentuk/gambar dan istilahnya); (3) membuat penataan (pengkondisian) pembelajaran yang terarah agar memaksimalkan struktur kognisi yang dimiliki siswa; dan (4) menyusun urutan pemahaman terhadap bahan (leksikon) pembelajaran sesuai karakteristik lingkungan siswa.

Ketiga, memperkuat struktur kognitif-pemberian gambaran sesuai dengan pengetahuan siswa berdasarkan fenomena, pengalaman, maupun fakta-fakta yang diamati pada lingkungannya agar siswa mudah menerima dan memahaminya. Untuk merealisasikan hal yang demikian, maka dapat diidentifikasi melalui empat proses sebagai berikut: (1) penggunaan prinsip-prinsip penyatuan bahan secara integratif dalam pembelajaran Muatan Lokal di SD; (2) meningkatkan belajar penerimaan secara aktif; (3) menimbulkan pendekatan yang kritis terhadap bahan yang baru; dan (4) menjelaskan serta mengklarifikasi dapat dilakukan oleh siswa.

Keempat, belajar aktif-adanya prosedur (arah yang telah ditentukan) agar kondisi lingkungan belajar siswa berjalan dengan baik. Interaksi guru dengan siswa sehingga pada akhirnya siswalah yang terlibat aktif, seperti: (1) meminta siswa untuk menjelaskan tentang hubungan antara

bahan ajar leksikon yang dipelajari dengan konsep pembelajaran Muatan Lokal; (2) meminta siswa memberikan contoh-contoh nyata di lingkungannya tentang konsep yang dipahami berdasarkan leksikon yang dipelajari; (3) meminta siswa mengemukakan secara verbal esensi leksikon yang dipelajari dengan menggunakan kalimat berdasarkan kerangka berpikirnya sendiri; dan (4) meminta siswa membahas secara komprehensif leksikon yang dipelajari menurut sudut pandangnya sendiri.

Tahapandi atas merupakan rangkaian belajar bermakna Ausubel menjadi dasar pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan. Penguatan struktur kognitif semakin terbentuk karena siswa akan mengalami secara langsung saat berinteraksi dengan petani maupun alat pertanian tradisional maupun modern yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran bermakna akan terasa ketika siswa secara kontekstual mencocokkan konsep yang telah diperolehnya.

Langkah Strategis dalam Menghasilkan Program Desa Wisata untuk Menunjang Proses Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SD

Langkah strategis yang ditawarkan melalui upaya edukasi terhadap petani dan guru. langkah ini dipilih karena masih minimnya pengetahuan petani tentang desa wisata. Selain itu kurangnya pengetahuan guru tentang cara mengajar yang baik, khususnya berkaitan dengan pengenalan alat pertanian dengan program desa wisata. Beberapa langkah strategis terhadap petani dan guru sebagai berikut.

Edukasi petani dapat melalui: (1) membentuk kelompok tani-kelompok ini berfungsi untuk mengkoordinasi kegiatan yang akan dilakukan untuk menunjang penguatan pembelajaran siswa SD tentang leksikon; (2) memberikan pemahaman awal kepada petani tentang program desa wisata-cara yang dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan untuk memberi pemahaman pentingnya kehadiran desa wisata; (3) mengajarkan kepada para petani teknik berkomunikasi dasar yang baik-komunikasi yang baik adalah kunci berhasilnya suatu interaksi. Komunikasi yang baik menjadi penting bagi petani, sebab akan menjalin interaksi

dengansiswa; (4) mengajarkan pada petani cara menggunakan media pembelajaran sederhana–penggunaan media ini penting agar petani dapat mentransfer pengetahuan yang mereka miliki kepada siswa dengan baik, perlu pemberian pemahaman awal sebelum siswa terlibat langsung mengenal pertanian; dan (5) seluruh rangkaian edukasi itu akan dilakukan oleh kelompok tani–informasi desa wisata dan isi yang ada di dalamnya menjadi kewajiban yang harus disampaikan petani kepada pengunjung yang datang, terutama para siswa sekolah dasar yang menjadi sasaran utama.

Edukasi gurudapat melalui: (1) membentuk forum guru–forum ini berfungsi sebagai pusat informasi sehingga memberi kemudahan terhindar dari kesulitan ketika mendapatkan kendala atau kesulitan saat melakukan pembelajaran di desa wisata; (2) memberikan pemahaman awal kepada guru tentang desa wisata–perlu diadakan *workshop* untuk memberi pemahaman tentang perlunya keterlibatan lingkungan sebagai media pembelajaran; (3) memberikan pengetahuan kepada guru cara mengajar dan menggunakan media pembelajaran yang baik–pembelajaran di luar kelas dipilih agar siswa dapat merasakan langsung dan memiliki pengalaman yang nyata tentang apa yang diajarkan. Pembelajaran di luar kelas ini tentunya dalam bentuk berwisata ke desa wisata; dan (4) seluruh rangkaian edukasi tersebut akan dilakukan oleh forum guru–hal ini dilakukan agar terjadi kesamaan informasi dan persepsi di antara guru. Forum guru ini juga berfungsi sebagai sumber informasi, terutama berkaitan dengan program desa wisata.

Strategis edukasi kemudian dapat dirinci ke dalam langkah-langkah operasional desa wisata. Adapun langkah yang dimaksud: (1) guru dan murid menentukan waktu berkunjung ke desa wisata; (2) guru menghubungi kelompok tani untuk mengonfirmasi kehadiran; (3) perwakilan kelompok tani kembali mengonfirmasi kepada guru untuk kesiapan mereka; (4) ketika siswa dan guru berada di lokasi, maka tempat pertama yang harus didatangi oleh mereka adalah pos kelompok tani; (5) siswa dan guru akan diberikan arahan oleh kelompok tani tentang hal

yang berkaitan dengan desa wisata; (6) guru dan siswa akan mendapatkan *caping*, *flashcard*, dan buklet yang memuat informasi berkaitan dengan desa wisata; (7) kelompok tani menunjuk seseorang yang menjadi penunjuk jalan sekaligus penerjemah; (8) setiba di lokasi, siswa dan guru dapat bertanya kepada petani dan mencoba berbagai hal ketika di sawah. Petani dapat membantu penjelasan dengan menggunakan *flashcard*; (9) Usai kegiatan, guru dan siswa dapat kembali ke pos kelompok tani mengembalikan *caping* dan dapat melihat atau membeli beberapa hasil produksi tani yang ada; dan (10) sebagai bahan evaluasi, guru dapat meminta siswa membuat karangan dengan memanfaatkan buklet dan *flashcard* yang ada. Selain itu, guru juga dapat membuat game sederhana dengan menggunakan *flashcard*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 39 leksikon yang dikelompokkan menjadi empat, yakni: (1) dikenal istilah dan referennya (benda); (2) dikenal istilah tetapi tidak lagi memiliki referennya; (3) dikenal istilah tetapi berubah referennya; dan (4) tidak dikenal lagi istilah dan referennya. Pengelompokan pertama meliputi leksikon: *doku*, *lemba*, *boru*, *sarau*, *jompa*, *aru*, *ponggo*, *cila*, *piso*, *konci*, *kancale*, *sampandi*, *lapi cila*, *cu'A*, *su`bi*, *maco*, dan *rombe*. Pengelompokan kedua meliputi leksikon: *nggala*, *na'o*, *wobo*, *wonca*, *tonda*, *garanji*, *kapodo*, dan *sadahu*. Pengelompokan ketiga meliputi leksikon: *cau*, *nocu*, *talaga*, *sarangge*, *dangga*, *kero*, dan *sambore haju*. Pengelompokan keempat meliputi leksikon: *kentu*, *sadopa*, *kandei*, *pondi*, *lupe*, *ngguwu*, dan *ati*.

Leksikon alat pertanian tradisional masyarakat Bima memiliki bentuk dan fungsi. Secara bentuk dibuat menyesuaikan kebutuhan dalam menunjang aktivitas pertanian masyarakat. Sedangkan fungsi diklasifikasi khusus dan umum. Fungsi khusus berdasarkan situasi, yaitu: (1) pra menanam; (2) proses menanam; dan (3) pasca menanam dan fungsi umum menyangkut penggunaan untuk kebutuhan petani, perawatan tanaman maupun

perlindungan hewan yang digunakan dalam pertanian.

Arah model pembelajaran berbasis lingkungan di SD menekankan kebermaknaan dengan keterlibatan guru dan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Kebermaknaan dapat dicapai melalui: (1) penyajian pengaturan awal, (2) penyajian bahan belajar, (3) memperkuat struktur kognitif, dan (4) belajar aktif. Tahapan tersebut dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang baik tentang leksikon yang dipelajarinya.

Perlu usaha mewujudkan desa wisata dalam menunjang pembelajaran tentang leksikon sebagai muatan lokal di SD. Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya melalui proses edukasi terhadap petani sasaran dan guru. Penedukasian diharapkan menghasilkan kesadaran dalam membentuk kelompok tani dan forum guru dalam mendukung realisasi desa wisata. Kesadaran terhadap peran masing-masing sehingga saling mengisi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundsgaard, J.&Steffensen, S. (2000). "The Dialectics of Ecological Morphology - or the Morphology of Dialectics", dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*, University of Odense.
- Hutomo, S.H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Halliday, M.A.K. (1990). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics", dalam *Journal of Applied Linguistics* 6:7-36.
- . (2001). "New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics", dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Husain, H.S., dkk.. (2014). "The Role of Organizational Learning Culture to Organizational Citizenship Behavior toward Knowledge Sharing Behavior", dalam *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7 (2): 64-74.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyadi. (2015). *Penyusutan Leksikon Alat Pertanian Tradisional Masyarakat Bima dan Implementasinya pada Pengetahuan Siswa Kelas IX di SMPN 2 Woha: Sebuah Kajian Ecolinguistik*. Tesis, Universitas Mataram, Mataram.
- Mustafa, L.O. (2014). "Fungsi Pemerintah Desa dan Pembinaan Kemasyarakatan", dalam *Jurnal Etnorefika* Vol. 3 No. 1, halaman 390-399.
- Pateda, M., (2012). *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pudentia, M.P.S.S. (ed.) (1999). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Putrayasa, I.B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Singaraja-Bali: Undiksha Press.
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.